

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat menghasilkan peserta didik yang unggul dan mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu.

Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana guna mencapai harapan bahwa peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran dan secara aktif bisa mengembangkan serta menyalurkan potensi diri sehingga peserta didik memiliki moral yang baik yang meliputi keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, dan juga memiliki ketrampilan yang nantinya akan berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat.¹ Sebagaimana disebutkan dalam UU SISDIKNAS No. 20/2003:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia

¹Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 149.

berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman.²

Namun pada kenyataannya tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional masih belum bisa kita rasakan hingga kini. Oleh karena itu pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditunda lagi.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan sejatinya memikul tiga aktifitas dasar, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Namun diakui atau tidak, porsi terbesar terfokus pada kegiatan mengajar, yaitu mentransfer mata pelajaran.

Oleh karena itu, aktifitas mendidik dan melatih kerap kali dipinggirkan dari proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian maka kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendidik dan melatih para siswa dalam rangka membangun karakter anak didik. Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif,

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif.

Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.³

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode

³Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2.

pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.⁴

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti dan moralnya yang bertumbuh pesat.⁵ Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia Sekolah Dasar.

Dewasa ini dampak globalisasi yang begitu hebat mampu membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa padahal pendidikan karakter salah satu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dari berbagai peristiwa saat ini mulai dari tawuran antar pelajar, kenakalan remaja telah menunjukkan betapa rendahnya karakter dari diri bangsa Indonesia.⁶

⁴*Ibid.*, 5.

⁵Sigit Dwi, *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheran antar ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁷

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁸ Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik di kelak kemudian hari.

⁷Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter...*, 2.

⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 4.

Pendidikan karakter dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi manusia menjadi lebih baik. Allah berfirman Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21. Dan sebagaimana dalam hadits juga disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه احمد)

Dalam Quran dan hadits tersebut sudah jelas diterangkan Allah mengutus Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak (perilaku) manusia dan menjadikan Rasulullah tauladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di bumi. Dengan kata lain Islam tidak mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan apapun dan dimanapun. Untuk itulah pentingnya pembentukan karakter. Dengan itu, manusia diharapkan tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya saja melainkan juga perilakunya. Perilaku seseorang haruslah menunjukkan atau sesuai dengan ilmu pengetahunnya.

Untuk mempercepat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pencerminan dari pelaksanaan tujuan pendidikan nasional adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum lembaga pendidikan. Karena kita ketahui” kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*)”.⁹

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebenarnya telah

⁹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah* (Jakarta: Puskur 2010), 1.

dilaksanakan jauh sebelum didengungkannya Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, tentunya dengan model yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing lembaga di antaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan Kebijakan pemerintahan tersebut perlu dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan implementasi pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.

Sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin dan mandiri yang terjadi di hampir semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Akibatnya pembangunan

¹⁰Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah sejajar dengan Sekolah Dasar, kurikulum yang dipakai yaitu sama dengan kurikulum yang dipakai pemerintah. Namun tidak mengurangi kekhasan dari madrasah yaitu memberikan pembelajaran bidang agama lebih banyak dari Sekolah Dasar. Sejak awal siswa MI sudah diperkenalkan dengan pelajaran al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran inilah yang membentuk karakter mereka sejak dini sesuai usia mereka yaitu 6-12 tahun, yakni usia untuk meletakkan dasar fondasi yang kuat untuk membentuk karakter mereka yang akan menentukan pada usia perkembangan berikutnya.

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Fathurohim Kepala MI Afandi Wateskroyo pada studi pendahuluan, tentang pembelajaran karakter di Madrasah Ibtidaiyah, adalah sebagai berikut:

Ciri khas Madrasah Ibtidaiyah adalah adanya pembelajaran pendidikan agama yang lebih banyak dibanding lembaga lainnya. Sejak Madrasah mereka sudah dikenalkan dengan pelajaran aqidah akhlaq agar mereka memiliki aqidah yang baik serta akhlaq yang mulia, ada pelajaran fiqih agar mereka mampu beribadah sesuai dengan ajaran Rasulullah, dikenalkan dengan mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits agar mereka mulai mempelajari kedua kitab suci itu, ada juga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar mereka mengenal sejarah Nabi, serta budaya Islam. Selain itu pada lembaga ini peserta didik tidak hanya ditekankan pada pembelajaran umum tetapi juga pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, hal ini nampak pada kegiatan ekstrakurikuler pembiasaan yaitu pramuka, keagamaan, olah raga, kesenian.¹¹ Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler

¹¹Wawancara dengan Fathurohim Kepala MI Afandi Wateskroyo Senin tanggal 02 Maret 2016.

dijelaskan pula oleh Siti Nikmatul Masruroh Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Tanggulkundung, sebagai berikut:

Pendidikan Karakter atau akhlaq di lembaga pendidikan termasuk madrasah sebenarnya sudah diajarkan jauh sebelum maraknya program pemerintahan tentang pendidikan karakter, karena tujuan lembaga sejak awal tidak hanya fokus di bidang akademik saja, namun jauh dari itu penekanan pada pendidikan karakter. MI Miftahul Huda berusaha menciptakan dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakarakter baik dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan sehari-hari siswa mulai dari sholat Duha, tahlil bersama, juz amma, asmaul husna dan sholat dhuhur berjamaah yang dijadwal secara bergantian. Dalam kegiatan ekstrakurikuler MI Miftahul Huda memiliki banyak jenis ekstrakurikuler dan sering mendapatkan juara baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten.¹²

Dari kenyataan di atas penulis memandang penelitian ini sangat perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan: *Pertama*, pendidikan karakter disekolah atau madrasah harus dilaksanakan secara terus-menerus tidak mengenal kata selesai atau berhenti. Kurikulum bisa berubah namun pendidikan karakter harus tetap ditanamkan kepada anak didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kedua, pendidikan karakter diusia 6-12 tahun saat mereka duduk di madrasah ibtidaiyah adalah kelanjutan dari pendidikan karakter prasekolah dan pendidikan yang telah mereka dapatkan dikeluarga atau pendidikan usia dini sebelumnya, tentunya berbagai bentuk karakter telah mereka bawa, madrasah berfungsi sebagai filter, penguatan dan tempat pengembangan karakter mereka.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan

¹²Wawancara dengan Siti Nikmatul Masruroh, Kepala MI Afandi Wateskroyo Senin tanggal 02 Maret 2016.

memerlukan suatu kebijakan yang dapat mengatur dan menjamin kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah, yakni dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka, kesenian, keagamaan dan olahraga. Pendidikan karakter di madrasah meskipun telah jauh dilaksanakan sebelum di dengungkan gerakan nasional pendidikan karakter oleh pemerintah. Namun dalam tahap pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan, perlu ditinjau lebih dekat sejauh mana pendidikan karakter itu di implementsikan.

Berangkat dari pertimbangan di atas penulis memilih lokasi penelitian di dua Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung yaitu di MI Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Pertama, MI Afandi Wateskroyo adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah swasta yang berada di Desa Wates Kroyo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo merupakan salah satu lembaga yang menjadi idola masyarakat. Peserta didiknya melebihi lembaga-lembaga yang ada disekitarnya. Output dari lembaga tersebut juga baik. Anak-anak yang berperilaku sopan, taat peraturan, menghormati yang lebih tua dan berjamaah dengan penuh kesadaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari pramuka, olahraga, kesenian dan keagamaan terhadap pendidikan karakter siswa, nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan

mencerminkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa.

Kedua, MI Miftahul Huda Tanggulkundung adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang berada tidak jauh dari Sekolah Dasar Negeri 2 Tanggulkundung dan di desa ini terdapat 3 SDN di hampir setiap dukuhnya. Pada awalnya madrasah ini hanya memiliki siswa yang berasal dari masyarakat dusun tempel saja, namun pada perkembangannya semakin banyak siswa yang berasal dari luar dusun yang sebelumnya kurang antusias dengan madrasah, masyarakat memandang madrasah lebih unggul dalam penanganan pendidikan karakter.

Hal ini merubah persepsi masyarakat dimana madrasah ibtidaiyah dulunya di anggap sebagai lembaga yang tertinggal di berbagai hal, kini seiring dengan kebutuhan yang begitu kuat dari masyarakat akan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh madrasah ibtidaiyah maka keberadaan madrasah akan semakin diperhitungkan dan diminati oleh para orang tua karena selain mengajarkan pelajaran umum juga menenankan pada pendidikan karakter.

Berawal dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi Multi Situs di MI Afandi Wates Kroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung)”*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian serta pengamatan di lapangan, peneliti menemukan sesuatu yang peneliti pandang penting untuk diteliti sehingga penelitian ini memfokuskan pada pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan pendidikan karakter di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung?
- c. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung?
- d. Apakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk penanaman pendidikan karakter di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung.
4. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wates Kroyo Besuki dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “*Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan*”, diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya untuk pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi :

a. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan, dalam menyongsong perubahan zaman sehingga nantinya lembaga pendidikan tersebut mampu besaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang dapat mencetak peserta didik yang berkarakter. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

b. Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala madrasah untuk meningkatkan kembali kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan pembiasaan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang diharapkan.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dalam upaya melaksanakan dan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

d. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siswa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat membentuk karakter yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

e. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya penelitian.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu *“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan”*. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹³

b. Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.¹⁴

c. Pembiasaan (Habitulasi)

Habitulasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.¹⁵

2. Penegasan Operasional

¹³Novan Adi, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ae Ruzz Media, 2013), 27-28.

¹⁴Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁵Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 63.

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam penelitian ini yaitu ekstrakurikuler keagamaan, kesenian, olahraga dan pramuka untuk menanamkan pendidikan karakter. Pelaksanaan, hasil dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Watesroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini dibahas dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan, yang berisi tentang konteks penelitian yang menjelaskan tentang beberapa masalah sehingga penulis termotivasi untuk melakukan kajian terhadap implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung Besuki Tulungagung, kemudia dibuat fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian pustaka dalam bab ini akan dibahas deskripsi teori dan konsep yaitu tentang implementasi pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, selanjutnya akan dibahas tentang penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian, didalamnya akan

dibahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab kelima adalah pembahasan dan hasil temuan lapangan yang akan diuraikan secara jelas.

Bab keenam adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, impikasi dan saran.